

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hipertensi adalah kondisi jangka panjang yang disebabkan oleh tekanan darah yang meningkat pada dinding pembuluh darah arteri, yang menyebabkan jantung bekerja lebih keras dari biasanya untuk mengirimkan darah ke seluruh tubuh melalui pembuluh darah. Hipertensi juga dapat menyebabkan penyakit lain seperti stroke, gagal jantung, gagal ginjal, dan bahkan dapat menyebabkan kematian (Yusva, 2025).

Hipertensi merupakan salah satu penyakit tidak menular (PTM) yang menjadi masalah kesehatan masyarakat global dan penyebab utama kematian dini lebih dari 7,5 juta orang setiap tahunnya hipertensi sering disebut sebagai pembunuh diam karena kecenderungannya untuk tetap asimtomatik dalam banyak kasus, yang menyebabkan komplikasi yang berasal dari cedera endotel dan eksaserbasi aterosklerosis. Kondisi ini membuat individu dengan hipertensi cenderung mengalami kecelakaan serebrovaskular dan infark miokard, yang berpuncak pada krisis kesehatan yang parah. Pada skala global (Maisa et al., 2025).

Hipertensi merupakan salah satu penyebab utama kematian serta penyakit kardiovaskular di dunia (WHO, 2025). Pada tahun 2025 diperkirakan ada 1,5 miliar orang akan mengalami penyakit hipertensi, dan setiap tahunnya diperkirakan 9,4 juta orang meninggal karena penyakit hipertensi dan

komplikasinya Hipertensi dikenal sebagai silent killer karena seringkali tidak menunjukkan gejala, namun dapat menyebabkan komplikasi serius seperti gagal jantung, stroke, kerusakan ginjal, dan kebutaan. Sampai saat ini, hipertensi masih menjadi masalah kesehatan yang serius di seluruh dunia (Falo et al., 2020).

Berdasarkan Survey Kesehatan Indonesia (SKI, 2023) prevalensi hipertensi di Sumatera Barat sebesar 24,1%. Prevalensi hipertensi di Sumatera Barat tertinggi terdapat di Kota Padang, yaitu sebesar 35,6%. Sementara itu, prevalensi hipertensi terendah terdapat di Kabupaten Pasaman Barat, yaitu sebesar 19,8%. menampilkan data estimasi jumlah penderita hipertensi berusia ≥ 15 tahun sejumlah 165.555 orang (Yusva, 2025).

Dinas Kesehatan Kota Padang mencatat prevelensi kejadian hipertensi mencapai 165.555 jiwa, kejadian hipertensi pada laki-laki mencapai 82.476 jiwa sedangkan pada Perempuan mencapai 86.078 jiwa. Data yang diperoleh bahwa kejadian hipertensi terbanyak di Kota Padang ada di Puskesmas Belimbing yaitu mencapai 12.753 jiwa, disusul oleh Puskesmas Lubuk Begalung mencapai 12.082 jiwa dan Puskesmas Pauh yaitu 11.133 jiwa (Dinkes, 2024). Prevelansi kejadian hipertensi di Puskesmas Belimbing pada tahun 2024 mencapai 1.298 jiwa. Sedangkan pasien hipertensi yang melakukan kunjungan ke Puskesmas Belimbing dari bulan Maret-Mei sebanyak 473 jiwa (Yusva, 2025).

Berbagai macam cara dalam penanganan penyakit hipertensi ini baik di bidang farmakologi maupun non farmakologi/Terapi farmakologi dengan pemberian anti hipertensi yang sering digunakan antara lain diuretic, alfa-blocker, beta-blocker, vasodilator, ACE-Inhibitor, angiotensin II blocker dengan obat-

obatan yang memiliki efek samping, mahal serta penggunaannya seumur hidup bagi penderita hipertensi selain itu ada juga keluarga yang malas ke Puskesmas, malas untuk minum obat, dan banyaknya prosedur yang dilakukan saat berobat. Obat antihipertensi merupakan kelompok obat yang digunakan untuk menurunkan tekanan darah pada penderita hipertensi, di antaranya meliputi amlodipine, captopril, losartan, valsartan, serta *hydrochlorothiazide* yang bekerja melalui berbagai mekanisme farmakologis untuk membantu mengontrol tekanan darah (Mugna et al., 2025).

Selain terapi farmakologi ada terapi non farmakologi atau yang lebih dikenal dengan pengobatan tradisional (herbal) seperti rebusan daun salam (*syzygium polyanthum*) sebagai salah satu tanaman yang dapat digunakan sebagai obat untuk berbagai macam penyakit salah satunya adalah penyakit hipertensi yang diyakini rendah efek samping, murah dan mudah. Daun salam (*syzygium polyanthum*) digunakan sebagai obat herbal karena daun salam mampu mengatasi berbagai macam penyakit salah satunya yaitu penyakit hipertensi, kandungan minyak atsiri (sitrat, euganol) yang bersifat antibakterial, tamin dan flavoida yang bersifat sebagai anti inflamasi sehingga dalam daun salam ini mempunyai fungsi untuk menurunkan tekanan darah pada penderita hipertensi (Salsabila et al., 2024).

Daun salam mengandung senyawa berupa senyawa flavonoid, minyak atsiri, tannin, sitral, eugenol, seskuiterpen, triterpenoid, saponin, dan lakton. Kandungan senyawa flavonoid pada daun salam pada dosis tertentu efektif digunakan untuk menurunkan terjadinya hipertensi. Aplikasi pemberian rebusan daun salam, dengan pemberian intervensi rebusan daun salam dilakukan dalam

2x/hari selama 6 hari. Menurut penelitian yang dilakukan sebelumnya yang menyatakan hasil uji marginal homogeneity didapatkan *P-value* 0,001 ($<0,05$) artinya bahwa terdapat perbedaan rerata yang signifikan antara tekanan darah sebelum dan sesudah intervensi pemberian rebusan daun salam dengan senam hipertensi terhadap tekanan darah pada lansia (Handayani et al., 2025).

Perawatan hipertensi tidak hanya berbasis pada pengobatan tapi juga harus melibatkan peran dan dukungan keluarga. dukungan keluarga yaitu dukungan emosional, dukungan penilaian, dukungan informasional, dan dukungan instrumental. dapat disimpulkan bahwa keperawatan keluarga pada penyakit hipertensi membutuhkan dukungan berkelanjutan oleh keluarga dan mengoptimalkan pemberdayaan keluarga dalam memanfaatkan sumber daya yang ada di keluarga, dalam mengandalkan tenaga kesehatan dapat memberikan edukasi berbasis penyuluhan salah satunya dengan terapi air rebusan daun salam (Handayani et al., 2025).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan untuk memberikan intervensi pemberian rebusan daun salam pada pasien hipertensi yang dilakukan (Cholifah & Puspitasari, 2022) menyatakan hasil penelitian ini merupakan terapi alternatif dalam pengobatan hipertensi dan dapat disosialisasikan kepada masyarakat.

Penelitian yang dilakukan oleh Salsabila & Windarti (2025) menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan studi kasus pada satu pasien hipertensi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah diberikan terapi rebusan daun salam selama 6 hari, terjadi penurunan tingkat nyeri dari skala 6 menjadi 2. Selain itu, tekanan darah pasien juga mengalami penurunan yang signifikan dari 211/129 mmHg

menjadi 144/93 mmHg. Temuan ini menunjukkan bahwa terapi rebusan daun salam efektif dalam menurunkan nyeri sekaligus tekanan darah pada penderita hipertensi.

Penelitian oleh Firmansyah dan Sherina (2022) menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus pada keluarga dengan anggota yang menderita hipertensi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum diberikan terapi, tekanan darah pasien berada pada 140/100 mmHg. Setelah diberikan terapi air rebusan daun salam sebanyak dua kali sehari selama tiga hari, tekanan darah pasien menurun menjadi 130/90 mmHg. Hasil ini membuktikan bahwa terapi nonfarmakologis berupa rebusan daun salam efektif dalam mengendalikan tekanan darah pada penderita hipertensi.

Daun salam (*Syzygium polyanthum*) merupakan salah satu tanaman herbal yang banyak ditemukan dan dimanfaatkan oleh masyarakat Indonesia, terutama sebagai bahan penyedap masakan. Selain penggunaannya sebagai bumbu dapur, daun salam secara tradisional juga digunakan sebagai tanaman obat karena mengandung berbagai senyawa aktif, seperti flavonoid, tanin, dan minyak atsiri. Senyawa tersebut diketahui memiliki aktivitas antioksidan yang berpotensi memberikan manfaat bagi kesehatan. Fenomena pemanfaatan daun salam sebagai pengobatan tradisional menunjukkan bahwa tanaman yang mudah diperoleh di lingkungan masyarakat dapat dimanfaatkan sebagai salah satu alternatif terapi nonfarmakologis dalam membantu menjaga kesehatan (Handayani et al., 2025).

Pada penderita hipertensi, penggunaan terapi herbal seperti air rebusan daun salam mulai menjadi perhatian karena dianggap sederhana, mudah dibuat, dan relatif mudah diperoleh. Air rebusan daun salam dipercaya oleh masyarakat dapat membantu menurunkan tekanan darah, sehingga berpotensi digunakan sebagai terapi pendamping di samping pengobatan medis. Namun, pemanfaatan tersebut perlu didukung oleh penelitian ilmiah untuk mengetahui efektivitasnya secara objektif, khususnya terhadap perubahan tekanan darah sistolik dan diastolik pada penderita hipertensi. Oleh karena itu, penelitian mengenai pengaruh terapi air rebusan daun salam terhadap penurunan tekanan darah penting dilakukan untuk memperoleh bukti empiris mengenai manfaatnya sebagai salah satu terapi nonfarmakologis, (Salsabila et al., 2024).

Menurut Dinas Kesehatan Kota Padang Tahun 2025, Puskesmas Belimbing merupakan Puskesmas dengan Tingkat hipertensi tertinggi di Kota Padang, maka dari itu peneliti mengambil tempat penelitian di Puskesmas ini. Hambatan/ Tantangan dalam terapi hipertensi efek samping tidak patuh, akses ke faskes terdekat jauh, kurang dukungan keluarga. Berdasarkan survey awal yang peneliti lakukan di Puskesmas Belimbing Padang pada tanggal 02 April 2026 dengan wawancara dan menggunakan SOP. 3 dari 10 keluarga mengatakan meminum obat hipertensi tidak ada manfaatnya terhadap kondisi yang dirasakan, keluarga juga menyatakan lelah dalam menjalani kontrol rutin ke faskes.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka peneliti tertarik tentang bagaimana ”Pengaruh terapi air rebusan daun salam terhadap penurunan tekanan darah pada penderita hipertensi di Puskesmas Belimbing Tahun 2026” ?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang serta rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian ini ialah :

1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini untuk diketahui tentang ” Pengaruh terapi air rebusan daun salam terhadap penurunan tekanan darah pada penderita hipertensi di Puskesmas Belimbing Tahun 2026”

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui rata-rata tekanan darah penderita hipertensi sebelum diberikan terapi air rebusan daun salam di Puskesmas Belimbing Tahun 2026.
- b. Diketahui rata-rata tekanan darah penderita hipertensi sesudah diberikan terapi air rebusan daun salam di Puskesmas Belimbing Tahun 2026.
- c. Diketahui perbedaan tekanan darah sistolik dan diastolik pada penderita hipertensi sesudah diberikan terapi air rebusan daun salam di Puskesmas Belimbing Tahun 2026.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

a. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan tambahan referensi di bidang ilmu keperawatan terutama tentang ” Pengaruh terapi air rebusan daun salam terhadap penurunan tekanan darah pada penderita hipertensi di Pukesmas Belimbing” dan peneliti selanjutnya.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai pembanding bagi penelitian selanjutnya untuk referensi dan menyempurnakan penelitian yang akan datang.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan referensi tentang ” Pengaruh terapi air rebusan daun salam dan dukungan keluarga terhadap penurunan tekanan darah pada penderita hipertensi di Pukesmas Belimbing” dan di Perpustakaan.

b. Bagi Tempat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan menjadi acuan bagi puskesmas belimbing untuk mengetahui pemahaman tentang tumbuhan herbal. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi para praktis maupun institusi tempat penelitian mengenai pemanfaatan tumbuhan herbal dalam mencegah penyakit hipertensi untuk edukasi masyarakat di Pukesmas Belimbing tahun 2026.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup pada penelitian ini membahas tentang ” Pengaruh terapi air rebusan daun salam dan dukungan keluarga terhadap penurunan tekanan darah pada penderita hipertensi di Puskesmas Belimbing Padang Tahun 2026. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain *cross sectional*. Variabel independen adalah terapi air rebusan daun salam dan variabel dependen adalah penurunan tekanan darah pada penderita hipertensi. Penelitian direncanakan bulan Juni-Juli 2026. Pengumpulan data tanggal 15 s/d 24 Juli 2026. Populasi dalam penelitian ini adalah semua penderita hipertensi yang berkunjung ke Puskesmas Belimbing Padang yang berjumlah 445 orang dengan jumlah sampel sebanyak 6 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan dengan wawancara menggunakan SOP kepada responden dan diolah dengan analisa univariat dan bivariat.